

Faktor Penyebab Perilaku Penjualan dan Pembelian Antibiotik Tanpa Resep Dokter : *Studi Literatur*

Ni Komang Novita Dewi^{1*}, Debby Juliadi¹

¹Program Studi DIII Farmasi Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia

*corresponding author

Email: novitadewi0420@gmail.com

Diterima : 10 Agustus 2021

Direvisi : 09 September 2021

Publikasi : 20 Oktober 2021

doi:10.52216/jfsi.vol4no2p19-25

Abstract

Pharmacies are the main source of getting antibiotics. Access to antibiotics without a prescription at pharmacies is common in many countries, including Indonesia. The sale of antibiotics without a prescription in pharmacies has become a global problem, especially in developing countries. However, the dominant factor that causes the behavior of selling antibiotics without a prescription in Indonesian pharmacies is not known with certainty. The purpose of this article is to find out the dominant factors that influence the behavior of selling and using antibiotics without a doctor's prescription in pharmacies. The method used is by conducting library searches on search sites such as Google Scholar with the keywords "antibiotics without a prescription, patient behavior, pharmacists, pharmacies". Where the results are factors that influence sales behavior and use of antibiotics without a doctor's prescription, namely the ease of access to antibiotics and cost savings factors, patient attitudes and recommendations from friends/relatives.

Keywords: antibiotics without a prescription, patient behavior, pharmacists, pharmacies.

Intisari

Apotek merupakan sumber utama dalam mendapatkan antibiotik. Akses antibiotik tanpa resep di apotek adalah hal umum di berbagai negara termasuk di Indonesia. Penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek telah menjadi masalah global khususnya di negara berkembang. Walaupun demikian, faktor dominan yang menyebabkan perilaku penjualan antibiotik tanpa resep di apotek Indonesia belum diketahui secara pasti. Tujuan ditulisnya artikel ini untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi perilaku penjualan dan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan penelusuran pustaka pada situs pencarian seperti Google Scholar dengan kata kunci "antibiotik tanpa resep, perilaku pasien, tenaga farmasi, apotek". Dimana hasilnya yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku penjualan dan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yaitu faktor kemudahan akses memperoleh antibiotik dan faktor penghematan biaya, attitude (sikap) pasien dan rekomendasi dari teman/kerabat.

Kata kunci: antibiotik tanpa resep, perilaku pasien, tenaga farmasi, apotek

1. Pendahuluan

Antibiotik adalah golongan senyawa, baik alami maupun sintetik, yang memiliki efek membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri dan setiap antibiotik sangat beragam keefektifannya dalam melawan berbagai jenis bakteri. Penggunaan antibiotik berdasarkan resep dokter dimaksudkan agar penggunaannya rasional, dengan indikator tepat pengobatan, tepat dosis, tepat cara penggunaan, dan tepat durasi penggunaannya. Antibiotik digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit infeksi akibat bakteri. Penyakit infeksi menjadi penyebab kematian pada anak-anak dan dewasa muda terbesar di dunia. Penyakit infeksi menyebabkan lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia (Badan POM, 2011).

Intensitas penggunaan antibiotik yang tinggi menimbulkan masalah dan ancaman global bagi kesehatan terutama persoalan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap biaya pengobatan dan efek samping obat. Pada mulanya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi saat ini berkembang semakin mengkhawatirkan hingga merambah lingkungan komunitas (Kemenkes RI, 2011). Resistensi antibiotik sebenarnya terjadi sebagai proses alami dengan kecepatan rendah, namun penyalahgunaan atau penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada manusia akan mempercepat munculnya dan penyebaran proses resistensi antibiotik. Di negara berkembang, Pedoman atau kebijakan tentang penggunaan antibiotik yang rasional tidak terlalu ketat, sehingga sering kali mengakibatkan penggunaan antibiotik yang berlebihan atau tidak perlu. Pemerintah Indonesia telah merumuskan Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik Tahun 2011. Namun, penerapan pedoman ini tetap menjadi tantangan karena sampai saat ini di Indonesia, seseorang tetap saja dengan mudah mendapatkan antibiotik tanpa resep dengan mudah di apotek komunitas (Djawaria, 2016).

Melihat besarnya bahaya yang ditimbulkan, perlu dilakukan intervensi yang bertujuan untuk pencegahan praktik penggunaan antibiotik tanpa resep. Intervensi yang paling tepat untuk diimplementasikan harus didasarkan pada faktor

yang mempengaruhi praktik penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Pada dasarnya, terdapat banyak pihak yang terlibat dalam praktik penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, antara lain: pemerintah selaku pembuat kebijakan, masyarakat selaku konsumen, pabrik obat selaku penghasil obat, dan “penjual” di apotek. Kata “penjual” lebih dipilih pada penelitian ini dengan mempertimbangkan kemungkinan tenaga non-apoteker yang melayani permintaan antibiotik oleh pasien.

Perkembangan pelayanan kefarmasian kini menuntut perubahan paradigma bahwa pekerjaan kefarmasian tidak hanya berfokus pada obat namun juga berorientasi pada kepentingan pasien. Oleh karena itu pemerintah membuat aturan untuk menjamin keselamatan pasien dengan mempertimbangkan konteks pelayanan kefarmasian yang baru dalam bentuk Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) nomor 35 tahun 2014 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek sebagai hasil revisi dari PMK sebelumnya nomor 1027 tahun 2004. Dalam PMK yang baru ini disebutkan bahwa salah satu tugas apoteker adalah pelayanan farmasi klinik yang di dalamnya memuat pelayanan informasi obat dan konseling pasien. Namun peraturan yang baru ini tidak menjadikan penggunaan antibiotik menjadi legal meski apoteker dapat saja melakukan pelayanan informasi obat antibiotik maupun konseling mengenai penggunaan antibiotik. Hal ini dikarenakan sesuai peraturan tentang antibiotik, untuk mendapat antibiotik harus melalui resep dokter. Oleh karenanya konseling pada pasien berupa penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dilakukan pada dasarnya hanya sebatas memberi saran untuk mengarahkan pasien agar ke dokter dan sejauh memberi penjelasan kebaikan dan keburukan penggunaan antibiotik yang tidak tepat, sebab jika farmasis memilihkan antibiotik maka hal tersebut akan melanggar Undang-undang tentang peredaran antibiotik (Sunandar Ihsan, 2016).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan tinjau pustaka atau artikel review ini yaitu dengan melakukan penelusuran pustaka yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku penjualan dan penggunaan antibiotik tanpa resep

dokter. Pencarian pustaka yang digunakan dilakukan dengan mencari jurnal ilmiah pada situs pencarian seperti *Google Scholar* dengan kata kunci “antibiotik tanpa resep, perilaku pasien, tenaga farmasi, apoteker komunitas, apotek”.

Hasil studi literatur meliputi 8 jurnal yang telah memenuhi kriteria yaitu mengenai penyebab perilaku penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep dokter. Adapun, hasil studi literatur terdapat pada Tabel 1.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Studi Literatur Penyebab Perilaku Penjualan dan Pembelian Tanpa Resep Dokter.

No	Nama penulis	Tempat Penelitian	Sampel	Hasil
1	Dewi Paskalia Andi Djawaria,dkk. 2018	Surabaya	Penelitian ini dilaksanakan pada 91 apotek dengan rincian: 38 apotek di Surabaya Timur, 21 apotek di Surabaya Selatan, 10 apotek di Surabaya Pusat, 13 apotek di Surabaya Barat, dan 9 apotek di Surabaya Utara.	Total terdapat 91 pekerja apotek di apotek kota Surabaya terlibat dalam proses identifikasi faktor. Hasil analisis faktor menunjukkan faktor yang paling mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek adalah sikap pekerja apotek yang mengizinkan penjualan antibiotik tanpa resep (28,03%).
2	Adji Prayitno Setiadi,dkk. 2018	Surabaya	Penentuan apotek yang menjadi lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode <i>simple random sampling</i> dengan menggunakan <i>random list</i> dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Timur tahun 2013.	Hasil analisis secara deskriptif dan analisis faktor dari penelitian yang dilakukan di Surabaya ini membuktikan faktor attitude sebagai faktor yang paling dominan menyebabkan praktik penjualan antibiotic tanpa resep.
3	Eko Yudha Prasetyo, Dyah Ayu K. 2021	Kota X	Riset eksplorasi dilakukan dengan analisis data sekunder melalui review literatur untuk desain awal kuesioner dan Riset deskriptif dengan metode survei. Sampel adalah tenaga kefarmasian di apotek komunitas kota X dengan teknik <i>sampling non-prosional random sampling</i> .	Penelitian melibatkan 41 responden. nilai Barlet test of sphericity approx. chi-square sebesar 1.327 sig 0,000 (< 0.5). Hasil analisis faktor menunjukkan terbentuk 6 faktor dari 30 variabel dengan nilai Percent of Variance Keyakinan dan pengalaman (49.21%), Tekanan dari luar dan perilaku serupa (10.11%), Finansial (8.37%), Sikap (6.88%), Critical Sense (5.029%), Kelonggaran Hukum dan Sanksi (3.78%)
4	Dewi Paskalia Andi Djawaria. 2016	Surabaya	Menentukan faktor dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner. Kuesioner penjualan dan pembelian antibiotik tanpa resep di apotek dikembangkan berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan dalam studi pustaka.	Hasil analisis faktor menunjukkan faktor yang paling mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek adalah sikap pekerja apotek yang mengizinkan penjualan antibiotik tanpa resep (28,03%) sedangkan faktor yang paling mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep di apotek adalah faktor kemudahan akses untuk memperoleh antibiotik dan penghematan biaya.
5	Sunandar Ihsan. 2016	Kota Kendari	Penelitian ini bersifat deskriptif, dilakukan di 10 apotek yang ditetapkan dengan cluster random sampling dan 287 konsumen apotek yang dipilih dengan accidental sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan pasien.	Faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik tanpa resep dokter adalah: sebagian besar diperoleh dari riwayat kebiasaan sebelumnya yang tidak pernah menggunakan resep dokter 87,45%, jika ditinjau berdasarkan pengalaman sebelumnya dari resep dokter responden menggunakan antibiotik tanpa resep karena gejala dan obat yang sama 89,89%, sebagian besar karena pengalaman penggunaan sebelumnya yang memberi

6.	Henny Erina Saurmauli Ompusunggu.2020	Medan	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel penelitian ini sebanyak 210 orang mahasiswa/i aktif Universitas HKBP Nommensen, yang dipilih dengan teknik purposive sampling.	hasil baik dan responden tetap menggunakan antibiotik meski tidak memiliki pengetahuan tentang penyakitnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan adalah pengetahuan tentang antibiotik yang kurang baik, anjuran kerabat atau tetangga dan pengalaman mengonsumsi antibiotik yang efektif menyembuhkan penyakit yang sama sebelumnya. Sementara terkait masalah keuangan tidak menjadi faktor yang dominan.
7.	Laily Khairiyati.2015	Gotontalo	Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan potong lintang. Responden penelitian ini adalah seluruh kepala rumah tangga pada Riskesdas 2013 di Provinsi Gorontalo. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner rumah tangga Riskesdas 2013 pada blok VI farmasi dan pelayanan kesehatan tradisional.	faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku pengobatan sendiri adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan menentukan seseorang dalam memilih pengobatan untuk dirinya. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pula dia berusaha untuk mengobati dirinya sendiri. Semakin tinggi pendidikan, pengobatan yang dilakukan juga semakin rasional.
8.	Wahyu Dewi Tamayanti.2016	Surabaya	Subjek penelitian prospektif ini adalah masyarakat yang membeli antibiotik di dua apotek, yaitu Apotek Bhumyamca (A) dan Apotek Tiara 2 (B). Data dikoleksi melalui kuesioner teruji, di analisis dengan statistik deskriptif. terdapat 94 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 57 responden dari Apotek A dan 37 responden dari Apotek B.	Informasi antibiotik diperoleh responden dari tenaga kesehatan sebesar 92% di Apotek A dan 85% di apotek B. Responden tidak memiliki keluhan setelah konsumsi antibiotik dengan hasil 87% di Apotek A dan 73% di apotek B. Sebanyak 56% responden di kedua Apotek menghentikan penggunaan antibiotik saat terjadi keluhan sedangkan 44% berobat ke dokter. Responden di Apotek A (86%) dan di apotek B (89%) menunjukkan kepatuhan terhadap instruksi pemakaian saat mengonsumsi antibiotik.

Antibiotik adalah golongan senyawa, baik alami maupun sintetis, yang memiliki efek membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri dan setiap antibiotik sangat beragam keefektifannya dalam melawan berbagai jenis bakteri. Penggunaan antibiotik berdasarkan resep dokter dimaksudkan agar penggunaannya rasional, dengan indikator tepat pengobatan, tepat dosis, tepat cara penggunaan, dan tepat durasi penggunaannya. Intensitas penggunaan antibiotik yang tinggi menimbulkan masalah dan ancaman global bagi kesehatan terutama persoalan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap biaya

pengobatan dan efek samping obat. Pada mulanya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi saat ini berkembang semakin mengkhawatirkan hingga merambah lingkungan komunitas (Kemenkes RI, 2011). Resistensi antibiotik sebenarnya terjadi sebagai proses alami dengan kecepatan rendah, namun, penyalahgunaan atau penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada manusia akan mempercepat munculnya dan penyebaran proses resistensi antibiotik.

Pada review artikel ini diperoleh 8 artikel penelitian yang dimana artikel-artikel tersebut membahas terkait faktor yang mempengaruhi perilaku penjualan dan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Dimana menegaskan

bahwa faktor yang dominan mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter adalah hal-hal yang mendorong perilaku pembelian antibiotik tanpa resep. Hal yang mendorong dalam penelitian ini adalah pengalaman penggunaan antibiotik sebelumnya, perilaku peresepan dokter, dan akses untuk memperoleh antibiotik. Faktor yang paling tidak dominan mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter adalah faktor hal-hal yang mencegah perilaku pembelian antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Faktor ini meliputi isu keamanan, efek samping, dan pengetahuan akan bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Hasil analisis faktor dalam penelitian ini selaras dengan hasil analisis deskriptif dan mempertegas faktor yang dominan mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep di apotek, yaitu faktor kemudahan akses memperoleh antibiotik dan faktor penghematan biaya. Dominasi faktor kemudahan akses memperoleh antibiotik dan faktor penghematan biaya dalam menentukan perilaku penggunaan antibiotik secara swamedikasi karena biaya yang lebih murah dan menghindari lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh obat di pusat layanan kesehatan.

Selain itu menurut penelitian Adji Prayitno Setiadi (2018), faktor yang mempengaruhi perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek, yaitu: sikap (*attitude*) pekerja apotek terhadap penjualan antibiotik tanpa resep dokter, *belief* mengenai *cure*, *complication*, *adverse drug reaction*, *drug resistance*, perilaku penjualan dan tekanan dari pekerja apotek di apotek lain, tekanan dari pemilik sarana apotek, perilaku peresepan dari dokter, faktor etika, pengalaman profesional dan personal dari pekerja apotek, faktor hukum dan penegakan hukum, pelatihan yang cukup mengenai obat dan pengobatan, pengetahuan mengenai bahaya penjualan antibiotik tanpa resep dokter, terutama mengenai resistensi dan *adverse drug reaction*, pendapatan apotek (*income*), tekanan/permintaan dari pasien, dan status sosial ekonomi dari pasien. Hasil faktor analisis penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pemahaman mengenai antibiotik tidak memiliki porsi yang besar dalam mendorong perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek.

Menurut Eko Yudha Prasetyo, Dyah Ayu K. (2021) Berdasarkan hasil analisis deskriptif, menempatkan faktor Keyakinan dan Pengalaman sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas oleh tenaga kefarmasian. Pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun menanamkan keyakinan bahwa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, responden merasa dengan yakin bahwa antibiotik adalah obat yang tepat dibutuhkan pasien. Sebagian besar responden meyakini pasien akan mendapatkan resep antibiotik jika pergi ke dokter. Selain itu responden juga yakin bahwa pasien akan mengonsumsi antibiotik sesuai anjuran. Keyakinan inilah yang menjadi landasan responden dalam keputusan penjualan antibiotik tanpa resep dan menunjukkan bahwa faktor pendapatan dan pemahaman mengenai antibiotik tidak memiliki porsi yang besar dalam mendorong perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Saengcharoen et al. (2008) di Thailand yang menemukan bahwa faktor yang utama mempengaruhi keputusan untuk menjual antibiotik tanpa resep dokter di apotek adalah faktor sikap/*attitude* (pertimbangan keuntungan-kerugian penggunaan antibiotik secara klinis dan finansial) sedangkan faktor pendapatan, persaingan bisnis, perilaku dokter dan pekerja apotek lain, serta faktor pasien kurang mempengaruhi keputusan untuk menjual antibiotik tanpa resep dokter (*path coefficient*).

Kebanyakan pasien menggunakan antibiotik tanpa resep dokter karena disarankan oleh teman/kerabat yang bekerja di bidang kesehatan. Hal ini mengindikasikan model masyarakat Indonesia yang sangat komunal. Salah satu ciri masyarakat komunal adalah kepercayaan terhadap kerabat yang sangat kuat, bahkan melebihi kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh penelitian Belkina et al. tahun 2014 di Yemen, Saudi Arabia dan Uzbekistan yang menunjukkan bahwa 43,50% pasien menggunakan antibiotik tanpa resep karena saran dari apoteker dan hanya 14,30% yang menggunakan antibiotik karena saran dari teman. Perbedaan ini dapat dipicu oleh perbedaan kultur dan budaya yang ada di

negara-negara tersebut yang menyebabkan perbedaan model interaksi masyarakatnya.

Sedangkan menurut Sunandar Ihsan. (2016) Faktor yang mempengaruhi penggunaan antibiotik dilihat berdasarkan pada riwayat kebiasaan penggunaan sebelumnya yang tidak dengan resep dokter, ditinjau berdasarkan penggunaan sebelumnya dari resep dokter, berdasarkan alasan pengalaman hasil penggunaan sebelumnya, dan berdasarkan pada tahu atau tidaknya pasien terhadap penyakitnya. Dari hasil penelitian didapatkan sejumlah 87,45% adalah dari kebiasaan pasien menggunakan antibiotik tanpa resep dokter sebelumnya dan hanya sejumlah 12,54% yang tidak pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter sebelumnya. Alasan responden memiliki kebiasaan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dari penggunaan sebelumnya yaitu sejumlah 37,28% telah mengetahui jenis antibiotik yang diperlukan dan sejumlah 34,49% melanjutkan resep pengobatan dari dokter, serta karena lebih murah 28,21%.

Penelitian ini juga mengukur pengetahuan responden tentang antibiotik dan mengkorelasi dengan kepatuhan dalam menggunakan antibiotika. Penelitian ini mengukur pengetahuan melalui pertanyaan berikut, yaitu: durasi penggunaan antibiotik, pola penggunaan antibiotik, dan tindakan yang dilakukan saat timbul keluhan. Jawaban benar responden akan pertanyaan-pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa responden memiliki pengetahuan akan antibiotik, yang menurut mereka (sebagian besar informasi) diperoleh dari tenaga kesehatan.

Menurut Laily Khairiyati (2015) bahwa dampak negatif pada masyarakat karena penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan terjadinya kekebalan (resistensi) mikroba terhadap antibiotika maupun efek samping lain dari obat yang dikonsumsi, selain itu juga terjadi reaksi alergi bahaya mengonsumsi obat antibiotik dengan mengandalkan takaran sendiri dan tanpa resep dokter dapat berisiko mengalami reaksi alergi. Bila jenis antibiotik yang dikonsumsi ternyata kurang sesuai dengan kebutuhan tubuh yang sebenarnya, maka akan sulit bagi tubuh untuk menoleransi obat tersebut sehingga cenderung akan menimbulkan reaksi alergi. Reaksi alergi yang mungkin akan terjadi yaitu mengalami pembengkakan pada lidah,

wajah, dan bahkan akan timbul ruam pada kulit. Hal yang lebih serius juga bisa muncul, misalnya kesulitan bernapas atau yang dikenal juga dengan istilah *anafilaksis*.

Solusi terhadap permasalahan penggunaan Antibiotik tanpa resep dokter yaitu dengan memberikan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan antibiotik. Dimana dalam pemberian KIE ini dapat mencegah terjadinya resistensi terhadap antibiotik (WHO,2001).

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku penjualan dan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yaitu faktor kemudahan akses memperoleh antibiotik dan faktor penghematan biaya dalam menentukan perilaku penggunaan antibiotik secara swamedikasi karena biaya yang lebih murah dan menghindari lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh obat di pusat layanan kesehatan dan sikap pekerja apotek yang mengizinkan perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter di apotek. Selain itu Kebanyakan pasien menggunakan antibiotik tanpa resep dokter karena disarankan oleh teman/kerabat yang bekerja di bidang kesehatan. Namun dalam hal ini semua TTK diharapkan untuk selalu meningkatkan pelayanan dan informasi obat dalam pemberian antibiotik.

5. Daftar Pustaka

- Dewi Paskalia Andi Djawaria, A. P. (2018). Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya. *JURNAL MKMI, Vol. 14 No. 4*, 406.
- Dewi Paskalia Andi Djawaria, A. P. (2018). Pengembangan Kuesioner dan Identifikasi Faktor Penyebab Penjualan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Komunitas Kota Surabaya. *JMPF Vol. 8 No. 3*, 105 – 118.
- Djawaria, D. P. (2016). Faktor Penyebab Perilaku Penjualan dan Pembelian Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Apotek kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.5 No.2*, 1046.

- Eko Yudha Prasetyo, D. A. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan Antibiotik Tanpa Resep Di Apotek Komunitas Dari Perspektif Tenaga Kefarmasian. *Jurnal Wiyata*, Vol. 8 No. 1, 84-94.
- Khairiyati, L. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyimpanan Obat Keras Dan Obat Antibiotika Tanpa Resep Di Provinsi Gorontalo . *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 2 No. 1 , 13-19.
- Ompusunggu, H. E. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan. *NJM Vol 5, No 2*, 48-52.
- Sunandar Ihsan, K. N. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep Di Apotek Komunitas Kota Kendar. *Media Farmasi Vol. 13 No. 2* , 272-284.
- Wahyu Dewi Tamayanti, W. D. (2016). Penggunaan antibiotik di dua apotek di Surabaya: identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien. *Pharmaciana Vol. 6, No. 2* , 155-162.

